

## **POLA KOMUNIKASI SANTRI DAN USTAD DI PONDOK PESANTREN DARUSSALAM BLOKAGUNG BANYUWANGI**

**M. Riza Azizi**

E-mail: azizimuhriza@gmail.com

Magister Ilmu Linguistik  
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan menjelaskan pola komunikasi santri dan ustad di Pondok Pesantren. Data penelitian ini adalah percakapan santri dan ustad yang terindikasi beberapa tipe pola komunikasi di dalamnya. Sumber data penelitian ini adalah percakapan santri Pondok Pesantren Darussalam Blokagung. Pengumpulan data dilakukan dengan cara teknik rekam, observasi, dan wawancara. Setelah data terkumpul, kemudian data tersebut dideskripsikan lalu dianalisis sesuai pola komunikasi yang terjadi santri dan ustad di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung menggunakan teori pola komunikasi Hymes yang dikenal dengan istilah SPEAKING, sehingga peneliti dapat menjelaskan pola-pola komunikasi yang terjadi. Terakhir adalah tahap interpretasi yaitu mengambil kesimpulan terhadap data yang telah dianalisis. Hasil analisis menunjukkan bahwa pola komunikasi ustad kepada santri terindikasi pola menasihati dan memerintah. Dalam berkomunikasi, ustad cenderung lebih leluasa dalam berbicara, karena ia sebagai tokoh yang mendominasi dalam pembicaraan. Hal itu dikarenakan ustad berada dalam posisi status sosial yang lebih tinggi daripada santri. Kemudian komunikasi santri kepada ustad adalah santri selalu mengawali dan menutup pembicaraan dengan salam serta berbicara sambil sedikit menundukkan kepala setiap kali berbicara dengan ustad.

**Kata Kunci :** Pola Komunikasi, Santri, Ustad

### **Abstract**

*This study aims to explain the communication patterns of students and teachers in Islamic boarding schools. The data of this study are the conversations of students and religious teachers which indicate several types of communication patterns in them. The source of this research data is the conversations of students at the Darussalam Blokagung Islamic Boarding School. Data collection was carried out by means of recording techniques, observations, and interviews. After the data is collected, the data is then described and then analyzed according to the communication patterns that occur in the students and teachers at Darussalam Blokagung Islamic Boarding School using the Hymes communication pattern theory known as SPEAKING, so that researchers can explain the communication patterns that occur. The last is the interpretation stage, drawing conclusions from the data that has been analyzed. The results of the analysis show that the pattern of communication between the teacher and the students indicates a pattern of advising and commanding. In communicating, the teacher tends to be more flexible in speaking, because he is the*

*dominating character in the conversation. This is because the teacher is in a position of higher social status than the student. Then the communication of the student to the teacher is that the student always starts and closes the conversation with greetings and speaks while bowing his head slightly every time he talks with the teacher.*

**Keywords:** *Student Management, Competitiveness*

## **Pendahuluan**

Bahasa memiliki posisi yang sangat penting bagi kehidupan. hal itu karena bahasa merupakan sarana bagi manusia untuk berinteraksi dan berkomunikasi (Setiawan et al., 2022) Interaksi merupakan hubungan timbal balik antara penutur dan mitra tutur dalam kegiatan komunikasi (Nurhayati et al., 2023). Komunikasi merupakan interaksi yang berbentuk penyampaian informasi oleh seseorang kepada orang lain. Bentuk interaksi yang terjadi antara manusia yang satu dengan yang lain yang bersifat dinamis, yaitu selalu mengalami dinamika (Setiadi dan Elly dalam Ramdan & Usman, 2021). Selanjutnya (Anggriawan, 2017) juga menjelaskan bahwa komunikasi merupakan sebuah pesan atau stimulus yang disampaikan oleh komunikator dalam bentuk kata-kata yang bertujuan untuk membentuk perilaku orang lain. komunikasi memiliki peran penting dalam membangun interaksi sosial sebagai penghubung di antara individu, kelompok, maupun individu dengan kelompok (Ayuningtyas et al., 2020).

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Pondok Pesantren dipimpin oleh seorang kiai dan dibantu oleh santri yang telah ditunjuk untuk mengelola lembaga atau organisasi yang ada di dalamnya (Hidayat, 2013). Pondok Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang sangat berpengaruh terhadap masyarakat. Komponen yang ada di dalam Pesantren meliputi kiai, santri, dan ustad. Dari sekian banyak santri serta beragam lembaga pendidikan yang ada di Pesantren, tentunya menuntut adanya komunikasi antara santri dalam berinteraksi. Komunikasi tersebut terjadi dalam berbagai konteks serta beberapa pihak yang terlibat di dalamnya, seperti santri dengan santri, santri dengan ustad, dan santri dengan kiai. Dari beberapa konteks serta pelaku tindak tutur yang terlibat di dalam komunikasi serta adanya jarak antara penutur satu dengan yang lain, seperti status sosial, budaya serta perbedaan umur menyebabkan pola komunikasi yang terbentuk

juga mengalami perbedaan. Dalam hal ini peneliti akan berfokus pada pola komunikasi antara santri dan ustad yang ada di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung.

Santri merupakan istilah untuk mereka yang menetap di pondok pesantren dengan tujuan dapat belajar suatu keilmuan kepada guru atau kiai. ustad merupakan sebutan untuk santri senior yang telah lama menetap di pesantren serta memiliki kemampuan intelektual yang lebih untuk diajarkan kepada santri-santri yang masih bersetatus sebagai murid.

Pola komunikasi merupakan sebuah disiplin ilmu yang berada didalam koridor kajian etnografi komunikasi. Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk interaksi antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman atau penerimaan informasi dengan cara yang tepat sehingga informasi dapat diterima dengan baik. Menurut Haryono (2015:19) pola komunikasi diartikan sebagai model-model komunikasi dengan menggunakan kode bahasa yang dilakukan oleh komponen tutur yang terjadi secara berulang dan dipengaruhi oleh aspek-aspek linguistik, kultural, dan interaksi sosial. Pola komunikasi tersebut dapat tercermin didalam sebuah tuturan yang dapat berwujud alih kode, campur kode, intonasi, dan simbil-simbol yang ditampakkan melalui gerakan-gerakan tubuh sebagai metode untuk membantu pemahaman terhadap tindak tutur yang terjadi. (Rampai et al., 2021) menggambarkan pola komunikasi sebagai berikut:

- a. Pola komunikasi satu arah, yaitu pola komunikasi yang dilakukan oleh satu orang kepada orang lain tanpa adanya timbal balik.
- b. Pola komunikasi dua arah, yaitu pola komunikasi yang dilakukan oleh satu orang kepada orang lain disertai dengan adanya umpan balik (*feedback*) kepada komunuikator.
- c. Pola komunikasi multi arah, yaitu pola komunikasi oleh satu orang kepada orang lain dengan melibatkan interaksi dinamis antara mitra tutur yang satu dengan mitra tutur yang lain.

Berdasarkan paparan di atas maka penulis tertarik untuk meneliti pola komunikasi antara santri dan ustad di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis wujud pola komunikasi antara santri dan ustad di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung. Banyak sekali penelitian tentang pola komunikasi dengan

subjek penelitian santri, ustad, maupun kiai. Akan tetapi sejauh yang telah peneliti ketahui belum ditemukan penelitian pola komunikasi dengan tema pola komunikasi antara santri dan ustad menggunakan pendekatan etnografi komunikasi.

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Pertama, (Ghaffar et al., 2021) dengan judul “Pola Komunikasi Kiai dan Santri di Pondok Pesantren At-Taufiq Wringin Bondowoso” dengan fokus penelitian pada wujud komunikasi dan faktor yang menyebabkan terjadinya pola komunikasi antara kiai dan santri. Kedua, (Wijayanti et al., 2018) dengan judul “Analisis Pola Komunikasi Antarbudaya Para Santri di Pondok Pesantren Tahfidz Daarul Quran Jawa Tengah” dengan fokus penelitian pada analisis pola komunikasi serta faktor pendukung dan penghambat pola komunikasi antarbudaya para santri di Pondok Pesantren Tahfidz Daarul Quran Jawa Tengah.

Perbedaan antara dua penelitian di atas dengan penelitian yang akan peneliti paparkan adalah subjek penelitian. Penelitian pertama subjek penelitiannya adalah santri dan kiai, penelitian kedua menggunakan objek kajian santri antar budaya. Sedangkan penelitian ini menggunakan objek kajian santri dan ustad. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pola komunikasi antara santri dan ustadz di Pondok Pesantren Darussalam. Peneliti berusaha mengkaji fenomena berabahasa yang terjadi antara santri dan ustadz baik dari segi interaksi, perilaku, maupun peristiwa komunikasi.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif merupakan metode penelitian yang bertujuan menafsirkan sebuah fenomena untuk mendapatkan pemahaman secara detail mengenai masalah berdasarkan fakta sebagaimana mestinya.

Data penelitian ini adalah percakapan santri dan ustad yang terindikasi beberapa tipe pola komunikasi di dalamnya. Sumber data penelitian ini adalah sumber data primer dan skunder. Penelitian primer dilakukan langsung oleh peneliti dari sumbernya yaitu santri dan ustad yang terlibat dalam proses komunikasi. Sedangkan sumber data skunder penelitian ini adalah dokumen-dokumen penting yang diperlukan untuk mendukung penelitian. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah observasi, wawancara, teknik catat, dan teknik

rekam. Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung perilaku dan interaksi antara ustad dan santri. Wawancara dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk mencari informasi lebih dalam yang belum didapatkan selama melakukan observasi. Teknik catat dan rekam dilakukan sebagai pendukung dalam melakukan observasi dan wawancara.

Metode analisis data diawali dengan mendeskripsikan objek penelitian. Kemudian menganalisis data tersebut sesuai dengan fokus penelitian yaitu pola komunikasi santri dan ustad di Pondok Pesantren Darussalam, kemudian menjelaskan pola-pola komunikasi yang terjadi menggunakan delapan komponen teori peristiwa tutur Hymes yang dikenal dengan istilah *SPEAKING* (Hymes dalam Fadillah & Kartika, 2021).

## **Pembahasan**

Pada bab ini, pola komunikasi yang terjadi antara santri dan ustad akan dijelaskan menggunakan teori *SPEAKING* Hymes. Istilah santri dan ustad pada penelitian ini merupakan istilah yang lazim digunakan di kalangan Pesantren yang sebenarnya berarti siswa dan guru. Sehingga ketika disebutkan kata “santri” berarti seorang murid, dan kata “ustad” berarti seorang guru.

### **Pola Komunikasi Santri kepada Ustad**

#### **Data 1**

- Lutfi : Maaf pak?  
Ustad : Gimana le?  
Lutfi : Maaf Pak, saya mau tanya boleh Pak?  
Ustad : Ya sangat boleh lah. Mau tanya apa?  
Lutfi : Gini pak, ini berkaitan dengan materi yang baru saja bapak jelaskan, seumpama ada seorang wanita janda memiliki satu anak laki-laki, kemudian wanita itu menikah dengan seorang duda yang memiliki anak perempuan. Seumpama ya pak, anak laki-laki dari si wanita menikah dengan anak perempuan dari si duda itu menikah boleh apa tidak pak?  
Ustad : Waduh, besok tak carikan dulu itu ibarotnya, saya kok lupa. Besok saja ya jawabannya  
Lutfi : Oh iya pak, terimakasih bapak.

*Setting* komunikasi di atas terjadi di dalam kelas tepatnya setelah kegiatan belajar mengajar selesai. *Participants* dalam tuturan ini adalah Lutfi (santri) dan ustad. *Ends* dari percakapan di atas adanya rasa penasaran santri terhadap materi pelajaran yang belum ia faham. *Act sequence* diawali dengan kalimat permintaan maaf oleh Lutfi sebagai bentuk *unggah unggah* berbicara dengan ustadnya. Selanjutnya inti percakapan yaitu Lutfi mengungkapkan maksud mendatangi ustad dengan mengungkapkan sebuah pertanyaan, lalu ustad menanggapi pertanyaan dan ditutup dengan ungkapan terimakasih oleh Lutfi.

*Keys* dalam tuturan ini adalah Lutfi mendeskripsikan pertanyaannya dengan nada serius, lalu ustad menanggapi dengan santai serta menunjukkan kesanggupannya untuk memberikan jawaban dari pertanyaan Lutfi. *Instrumentalities* atau kaidah bahasa yang dipakai dalam percakapan ini adalah bahasa Indonesia karena percakapan tersebut terjadi dalam situasi formal.

*Norms* dalam percakapan di atas adalah Lutfi berusaha untuk menunjukkan *ketawadluannya* sebagai seorang murid kepada guru. Itu ditunjukkan ketika Ia memulai percakapan menggunakan kalimat, “*Ngapunten pak?*”. Kalimat tersebut dimaksudkan untuk memohon izin untuk memulai pembicaraan kepada seorang guru. Kemudian *Genre* pada percakapan di atas terwujud dalam bentuk percakapan.

## Data 2

- Najwa : Pak?  
Ustad : Pie Nduk? (*Ada apa nduk?*)  
Najwa : Ngapunten pak ajeng ngganggu kedap (*Maaf pak, mengganggu sebentar*)  
Ustad : Oh nggeh, pripon (*Oh iya, ada apa?*)  
Najwa : Tapi estu mboten ganggu nggeh? (*Beneran tidak mengganggu bapak kan?*)  
Ustad : La arep takon opo to? (*Emang mau tanya apa?*)  
Najwa : Asline mboten penting sih pak. Cuman kulo penasaran mawon (*Sebenarnya bukan hal penting pak, Saya cuma penasaran saja*)  
Ustad : Pie-pie ndang? (*Giaman-gimana, coba katakan*)  
Najwa : Niku pak, kan di materi fisika itu ada satuan ATM nggeh bu. Nah, terus kan biasanya di jam tangan kan ada tulisan 10 ATM juga. Malah di jam tangan mbak Mely tulisannya 10 BAR, Itu apakah maksudnya sama ya Pak?

- Ustad : ATM artinya satuan tekanan. Jadi maksud ATM di jam tangan itu sebagai penanda bahwa jam tangan itu berarti tahan terhadap tekanan air. Semakin tinggi angka ATM semakin kuat pula terhadap tekanan air.
- Najwa : Owalah, berarti sami nggeh Pak? (*Oh, berarti sama ya pak?*)
- Ustad : Iya, sama.
- Najwa : Terus ATM dan BAR teng jam niku berarti sami mawon nggeh? (*Lalu ATM dan BAR di jam sama saja ya?*)
- Ustad : Nggeh, sami. (*Iya, sama*)
- Najwa : Oh nggeh Pak, maturnuwun bapak. (*Iya pak, terimakasih*)
- Ustad : Sami-sami. (*Sama-sama*)

*Setting* komunikasi di atas terjadi di dalam ruang guru tepatnya pada jam istirahat. Participants dalam tuturan ini adalah Najwa (Santri) dan ustad. *Ends* dalam percakapan di atas adalah adanya rasa ingin tahu Najwa terhadap istilah ATM. *Act sequence* diawali dengan sapaan oleh Najwa kepada ustad. Selanjutnya inti percakapan yaitu S1 mengungkapkan maksud mendatangi ustad dengan mengungkapkan sebuah pertanyaan, lalu ustad menanggapi pertanyaan dan ditutup dengan ungkapan terimakasih oleh S1.

*Keys* dalam tuturan ini adalah Najwa mendiskripsikan pertanyaannya dengan wajah penuh rasa ingin tahu, lalu ustad meresponnya dengan penuh senang hati. Tampak suasana akrab di antara mereka berdua layaknya seorang bapak dan anak. *Instrumentalities* atau kaidah bahasa yang dipakai dalam percakapan ini adalah bahasa jawa sebagai bahasa pokok yang ada di Pesantren ini. Kemudian terjadi proses campur kode oleh Najwa ketika mendeskripsikan pertanyaan, yang dapat dilihat pada percakapan, “*Niku pak, kan di materi fisika itu ada satuan ATM nggeh bu. Nah, terus kan biasanya di jam tangan kan ada tulisan 10 ATM juga. Malah di jam tangan Mbak Mely tulisannya 10 BAR, Itu apakah maksudnya sama ya Pak?*”. Lalu proses alih kode oleh ustad, “*Pie-pie ndang?*” (bahasa jawa), beralih ke bahasa Indonesia, “*Iya, sama*”.

*Norms* dalam percakapan di atas adalah Najwa berusaha menjaga etika komunikasi kepada seorang guru, meskipun dalam situasi nonformal yang ditunjukkan dengan pungkapan maaf ketika mengawali pembicaraan. Kemudian *Genre* pada percakapan di atas terwujud dalam bentuk percakapan.

### Data 3

- Febri : Assalamualaikum?  
Ustad : Waalaikumsalam. Pie Febri, kene mlebu, lungguh disek (*Ada apa Febri, sini masuk, kamu duduk dulu*)  
Ustad : Pie, enek opo? (*Gimana, ada apa?*)  
Febri : Em., ngeten pak, niki sakderenge pangapuntrn bade ngganggu wekdale njenengan sekedap. (*Begini pak, sebelumnya saya meminta maaf karena akan mengganggu waktu bapak sebentar*)  
Ustad : Pie-pie? kok sajak e puenting ngono. (*Ada apa? kelihatannya penting banget*)  
Febri : Niki kulo kaleh Galuh pingin sanjang-sanjang kaleh njenengan terkait kegiatan sorogan kitab. (*Saya dan Galuh ingin mengobrol dengan bapak terkait kegiatan sorogan kitab*)  
Ustad : Ealah ya ya, kudu saiki yo? (*Oh, ya ya, harus sekarang ya?*)  
Febri : Nggeh sak longgare njenengan pak. (*Ya sebisanya bapak kapan*)  
Ustad : Ngko sore ae yo, aku maringene jek enek rapat iki. Ngko jam teluan pie? (*Nanti sore saja gimana, soalnya bapak sekarang masih mau rapat. Nanti jam tiga gimana?*)  
Febri : Oh, nggeh pak. (*Oh, iya pak*)  
Ustad : Ngko jam telu entenono ndek kelas. (*Nanti jam tiga kamu tunggu di kelas*)  
Febri : Nggeh pak. Nggeh pun pak lak ngoten kulo ajeng teng kelas. (*Iya pak. Ya sudah pak kalau gitu saya mau ke kelas dulu*)  
Ustad : Oh ya wes. (*Oh, Iya*)  
Febri : Ngapunten pak sakderenge. Assalamualaikum (*Maaf pak sebelumnya, assalamualaikum?*)  
Ustad : Waalaikumsalam.

*Setting* percakapan di atas terjadi di kantor, tepatnya di ruang tamu. *Participants* dalam percakapan ini adalah Febri (Santri) dan ustad. *Ends* ditunjukkan dengan adanya hal penting yang harus dibicarakan Febri kepada ustad. *Act squence* terbentuk dari ucapan salam Febri dalam mengawali pembicaraan, lalu dilanjutkan dengan ungkapan permohonan maaf. *Keys* diawali dengan Febri menjelaskan maksud menemui ustad. Tampak Febri berbicara dengan nada serius yang mengisyaratkan bahwa ia memang ingin membicarakan hal yang sangat penting. *Instrumentalities* atau kaidah bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa karena dalam situasi nonformal.

*Norms* tampak Febri menggunakan bahasa Jawa krama inggil selama pembicaraan. Selain itu, Ia juga mengawali dan mengakhiri pembicaraan. Ini menjadi adat di Pesantren ketika siswa melakukan pembicaraan kepada seorang guru. Kemudian *Genre* berbentuk percakapan.

## **Pola Komunikasi Ustad kepada Santri**

### **Data 1**

- Galuh : Ngko bengi arek-arek diomongi yo? (*Nanti malam teman-teman dibilangi ya?*)
- Ustad : Pripon pak? (*Bagaimana pak?*)
- Ustad : Arek-arek kon nggowo kitab hadis (*Teman-teman disuruh membawa kitab hadis*)
- Galuh : Oh nggeh pak. (*Baik pak*)
- Ustad : Omongono, kitabe kudu kebek kabeh gak oleh enek seng bolong. (*Kamu bilangin, kitabnya tidak boleh ada yang bolong*)
- Galuh : Engkang tasek bolong pripon pak? (*Kalau masih ada yang bolong gimana pak?*)
- Ustad : Pokok enek hukuman. (*Nanti ada hukuman*)
- Galuh : Nggeh Pak, Siap. Nggeh sampun kulo terus ajeng teng kelas nyanjangi lare-lare. (*Baik pak. Ya sudah pak kalau begitu saya pamit dulu mau ke kelas*)
- Ustad : Oh, Ya wes ndang. (*Ya sudah*)
- Galuh : Monggo pak, Assalamualaikum. (*Mari pak, assalamualaikum*)
- Ustad : Waalaikumsalam.

*Setting* percakapan di atas terjadi di ruang guru, tepatnya setelah jam sekolah selesai. *Participant* yang terlibat adalah ustad dan Galuh (Santri). *Ends* atau tujuan adalah memberi perintah kepada salah satu santri untuk menyampaikan informasi kepada santri yang lain terkait kelengkapan mata pelajaran hadis. *Act Sequence* diawali oleh ustad dengan memberikan sapaan kepada Galuh, kemudian menyampaikan inti pembicaraan. Pada situasi ini ustad menggunakan bahasa jawa ngoko, sebaliknya santri berbicara menggunakan bahasa jawa kromo.

*Keys* dalam tuturan tersebut tampak ustad berbicara dengan nada serius namun tetap dalam suasana santai. Ustad ingin menunjukkan kepada santri bahwa ia bersungguh-sungguh dengan apa yang ia katakan. *Instrumentalies* pada tuturan tersebut menggunakan bahasa jawa karena dalam situasi nonformal. *Norms* yang berlaku adalah aturan berkomunikasi antara seorang guru dan murid, dimana santri yang selalu berbicara sembari sedikit menundukkan kepala selama percakapan berlangsung. Sedangkan ustad tampak bersikap santai, menjadi tokoh yang mendominasi selama

berlangsungnya percakapan. Hal ini karena Ustad memiliki status sosial yang lebih tinggi daripada santri.

## Data 2

- Ustad : Assalamualaikum warohmatullohi wabarokatuh  
Santri : Waalaikumsalam warohmatullohi wabarokatuh  
Ustad : Al Fatihah.  
(*semua santri membaca surat Al Fatihah*)  
Ustad : Baik anak-anak, Hari ini ada yang tidak masuk?  
Nurul : Enten pak. (*Ada pak*).  
Ustad : Sopo? (*Siapa?*)  
Nurul : Wulan Pak.  
Ustad : La kemana Wulan? kok ndak masuk?  
Nurul : Ngapunten Pak, menawi tasek teng kamar. (*Maaf pak, mungkin dia masih di kamar*)  
Ustad : Tasya, sampean kan sak kamar, jajal diparani. (*Tasya! kamu kan sekamar, coba di jemput*).  
Tasya : Ow, nggeh pak. Sakniki pak? (*Baik pak, sekarang pak?*)  
Ustad : Ora, Sok mben. (*Tidak, besuk lusa*).  
(*Seluruh santri tertawa*)

*Setting* percakapan di atas terjadi di dalam kelas sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. *Participants* dalam percakapan adalah ustad, Nurul, dan Tasya serta seluruh santri yang ada di kelas. *Ends* atau tujuan dari ustad adalah mengecek siswa yang tidak hadir di kelas. Kemudian menyuruh salah satu santri yang lain untuk menjemput Wulan karena tidak hadir di kelas tanpa keterangan yang jelas.

*Act Sequence* diawali dengan salam oleh ustad dalam membuka kegiatan belajar mengajar, dilanjutkan dengan membaca surat Al Fatihah. Setekah itu ustad menatap seluruh santri yang ada di kelas dan melihat jumlah siswa yang tidak lengkap, lalu ustad bertanya apakah ada yang tidak hadir. Kemudian ustad menyuruh salah seorang santri untuk menjemput santri yang tidak hadir, lalu ditutup dengan kalimat candaan, "Ora, Sok mben".

*Keys* ustad bertanya siapa yang tidak masuk sekolah dan bertanya kenapa tidak masuk sekolah dengan nada serius. Kemudian salah satu siswa yaitu Nurul menjawab juga dengan nada serius. *Instrumentalities* yang digunakan dalam percakapan ini adalah

bahasa Indonesia karena terjadi dalam konteks formal, namun juga diselipkan bahasa Jawa oleh Nurul dan Tasya ketika menjawab pertanyaan dari ustad.

*Norms terwujud* dalam status sosial yaitu ustad sebagai orang tua yang selalu memberikan nasihat kepada murid-muridnya. Dan sebagai seorang santri, Nurul dan Tasya selalu berhati-hati dalam menjawab pertanyaan dari guru sesuai dengan etika yang berlaku. *Genre* dalam tuturan ini yaitu percakapan ringan namun serius.

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi santri terhadap ustad di Pondok Pesantren Darussalam selalu diawali dengan salam dan permohonan maaf sebagai bentuk etika dalam mengawali pembicaraan kepada seorang guru. Inti dari komunikasi yang dilakukan cenderung ada maksud dan tujuan tertentu. Jarang sekali ditemukan komunikasi santri dan ustad dalam konteks komunikasi bebas, selalu ada hal penting dalam melakukan komunikasi. Di sela-sela komunikasi, terkadang ustad juga memberikan beberapa nasihat. Norma yang berlaku dalam percakapan adalah norma status sosial, dimana santri selalu memperhatikan bagaimana etika berbicara kepada seorang guru.

Komunikasi ustad kepada santri menunjukkan pola menasihati dan memerintah. Dalam berkomunikasi, ustad cenderung lebih leluasa dalam berbicara, karena ia sebagai tokoh yang mendominasi dalam pembicaraan. Hal itu dikarenakan ustad berada dalam posisi status sosial yang lebih tinggi daripada santri.

Komunikasi santri kepada ustad adalah santri selalu mengawali dan menutup pembicaraan dengan salam, sedangkan komunikasi ustad kepada santri adalah menasihati atau memberikan tugas. Faktor paling dominan yang menyebabkan komunikasi santri terhadap ustad memunculkan pola adalah faktor status sosial.

### **Daftar Rujukan**

- Anggriawan, F. (2017). Gaya Komunikasi Pimpinan Terhadap Motivasi Kerja Karyawan pada PT. Perusahaan Listrik Samarinda. *EJournal Ilmu Komunikasi*, 5(4), 260–274.
- Anggraini, E. S., & Utara, S. (2021). Pola Komunikasi Guru Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Melalui Bermain. *Jurnal Bunga Rampai*, 7(1), 27–37.

- Ayuningtyas, F., Venus, A., Suryana, A., & Yustikasari. (2020). Pola Komunikasi Insan Berkemampuan Khusus: Studi Etnografi Komunikasi pada Interaksi Sosial Insan Berkemampuan Khusus di Rumah Autis Cabang Depok. *Ekspresi Dan Persepsi : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 98–109.
- Fadillah, G., & Kartika, D. (2021). Analisis Campur Kode pada Album Timeless Begins oleh Cross Gene. *Jurnal Kata : Penelitian Tentang Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 5(1), 171–178.
- Ghaffar, A. A., Haryono, A., & Tallapessy, A. (2021). Pola Komunikasi Kyai dan Santri di Pondok Pesantren At-Taufiq Wringin Bondowoso. *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 4(2), 594–610.
- Haryono, A. (2015). *Etnografi Komunikasi : Konsep, Metode, dan Contoh Penelitian Pola Komunikasi*. Jember: UPT Penerbitan UNEJ.
- Hidayat, M. (2013). Model Komunikasi Kyai dengan Santri di Pesantren. *Jurnal Komunikasi ASPIKOM*, 2(6), 385–395.
- Nurhayati, A., & Hasanah R. M. (2023). Pemilihan Kode Tutur dalam Interaksi Sosial pada Santri Putri Asrama Al-Aisyah Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi. *PENEROKA : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 50-64
- Ramdan, A., & Usman, M. (2021). Pola Interaksi dan Komunikasi Kyai terhadap Santri di Pesantren Sirnarasa. *Jurnal STID Sirnarasa*, 3, 56–85.
- Anggraini, E. S., & Utara, S. (2021). Pola Komunikasi Guru Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Melalui Bermain. *Jurnal Bunga Rampai*, 7(1), 27–37.
- Setiawan, K. E. P., Arwansyah, Y. B., & Sumarlam. (2022). Analisis Wacana Kritis Berita Daerah Ngawi dalam Media Daring radarmadiun.co.id Edisi Oktober 2021. *Jurnal Sastra Indonesia*, 11(2), 92–99.
- Wijayanti, A. Y., Puspitasari, N. (2018). Analisis pola komunikasi antarbudaya para santri di pondok pesantren tahfidz daarul quran jawa tengah. 5(2).